

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih kalah saing dengan negara-negara lain yang sudah jauh berkembang. Dasar pokok masalah yang menjadi penyebab lemahnya pendidikan di Indonesia adalah rendahnya tingkat kesadaran penduduk terhadap pendidikan. Padahal kesadaran untuk berpendidikan sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Sebab hanya dengan proses pendidikan manusia bisa berfungsi sebagaimana hakikatnya.

Manusia butuh pendidikan. Karena dengan pendidikan, manusia akan dibimbing dan diarahkan agar bisa mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensinya. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadikannya berkembang. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Bahkan lebih jauhnya, ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Maka dari itu, dalam agama Islam menuntut ilmu hukumnya wajib bagi seorang muslim. Sebab, jika seorang muslim mampu menuntut ilmu dengan benar, pasti ia akan menebar manfaat bagi sesamanya. Perintah tersebut dapat kita lihat dari banyaknya firman Allah SWT yang menyerukan umat manusia untuk menuntut ilmu, misalnya dalam Al-Quran surat At-Taubah/9:122, Ar-Rahman/55:33 serta Al-Mujadalah/58:11. Seruan tersebut tidak lain untuk memotivasi manusia agar senantiasa mau menuntut ilmu.

Bahkan Allah menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki derajat lebih tinggi dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya. Hal ini disebabkan karena manusia diberi potensi yakni berupa akal. Cara yang tepat untuk mengembangkan dan memelihara potensi manusia adalah melalui pendidikan. Karena pendidikan mencakup berbagai olah dimensi meliputi badan, akal, perasaan, kehendak seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Dengan adanya pendidikan ini, maka dapat diketahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga bakat dan kemampuan tersebut dapat dibina dan dikembangkan (Syar'i, 2011, p. 15). Dalam proses pendidikan pengembangan

potensi manusia ini tidaklah hanya dititikberatkan pada akal saja, akan tetapi juga pada akhlak dan amal atau dalam istilah pendidikan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam usaha mencapai efisiensi dalam belajar diperlukan perhatian yang cukup, supaya anak didik mengalami perkembangan kepribadian yang utuh dan seimbang.

Sama halnya dengan Islam, negara-negara yang sudah maju juga mempunyai prinsip bahwa pendidikan adalah hal yang utama dan penting. Sehingga pendidikan menjadi fokus utama yang harus diperhatikan kualitasnya. Hal ini didukung pula oleh motivasi tiap individu penduduk yang sadar akan pentingnya pendidikan. Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, harusnya prinsip tersebut sudah tertanam dalam diri setiap individu muslim. Akan tetapi, realitanya prinsip itu belum sepenuhnya terealisasi. Dari fenomena tersebut, sekilas kita dapat menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan dapat menentukan kemajuan suatu negara. Kualitas pendidikan dapat meningkat jika didorong dengan adanya motivasi belajar tiap penduduknya yang tinggi.

Motivasi sering diartikan sebagai dorongan atau semangat dalam diri seseorang yang membuatnya mampu melakukan sesuatu untuk sebuah tujuan yang hendak dicapai. Artinya, motivasi belajar adalah dorongan diri untuk mau belajar. Motivasi ini akan muncul dalam diri seseorang bila dirinya merasa butuh akan sesuatu atau menghendaki sesuatu. Jika seseorang itu sudah menyadari akan kebutuhannya, ia akan berusaha untuk memenuhinya. Seperti halnya dalam belajar. Jika seseorang itu menyadari bahwa ilmu pengetahuan itu penting untuk perkembangan potensi dirinya, pasti ia akan berusaha untuk memperoleh ilmu tersebut yakni dengan jalan belajar. Setelah motivasi untuk belajar itu terbangun, maka seseorang tersebut akan pantang menyerah. Dan ia akan terus berusaha walaupun ia dihadapkan dengan berbagai tantangan dan rintangan. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seluruh insan peserta didik. Sebab motivasi akan menjadi pendorong, penguat dan pengarah dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Berkaitan dengan seorang pendidik atau guru, ia adalah aktor pendidikan yang berpengaruh sebab ia memiliki tugas pokok untuk menggerakkan jalannya

pendidikan. Bahkan salah satu faktor pendukung meningkatnya mutu pendidikan adalah adanya peningkatan kemampuan profesional dari pendidikannya. Pendidik yang berkualitas tentunya akan menghasilkan anak didik yang berkualitas pula. Peran seorang guru bukanlah hanya sekedar menyalurkan ilmu, akan tetapi juga berperan dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki anak didiknya. Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003, bab 2, pasal 3).

Pada saat menjalankan tugasnya, seorang guru profesional harus mampu memenuhi tugas dan perannya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya. Adapun salah satu peran guru yang menarik perhatian peneliti adalah peran guru sebagai motivator. Maksudnya adalah guru berperan dalam menguatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Supaya peserta didik tersebut dapat memperoleh keberhasilan dalam belajar dan mampu berprestasi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara selaku pelopor pendidikan Indonesia, yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Artinya, di depan seorang pendidik harus mampu menjadi teladan bagi muridnya, di tengah seorang pendidik harus memberikan ide dan di belakang seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan untuk muridnya. Tiga semboyan tersebut merefleksikan bahwa fungsi seorang pendidik yang bukan hanya menyalurkan pengetahuan saja, melainkan lebih holistik daripada itu.

Peran tersebut sama halnya dimiliki oleh seorang guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Guru PAI adalah orang yang bertugas mengampu mata pelajaran PAI di sekolah. Guru PAI sering dipandang sebagai guru yang berkarakter religius dan berakhlak mulia. Guru PAI ini termasuk pada guru mata pelajaran inti di sekolah, sebab PAI adalah mata pelajaran keagamaan yang akan membahas berbagai materi tentang ajaran-ajaran Islam berlandaskan kitab suci Al-Quran dan Hadits

dan dianggap sebagai media penyampaian ajaran-ajaran Agama Islam sekaligus sebagai upaya menumbuhkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur. Sehingga tugas seorang guru PAI ini dianggap lebih kompleks dibanding dengan guru mata pelajaran lainnya, sebab ia bertanggung jawab besar dalam membina aqidah dan akhlak peserta didiknya. Karena tanggung jawabnya itu, maka sebisa mungkin guru PAI harus lebih berupaya dalam mendorong siswa untuk senantiasa mengutamakan pelajaran PAI dibanding dengan mata pelajaran lain. Pelajaran PAI dinilai lebih urgensi untuk dipelajari, karena sebagai bekal kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Virus Covid-19 (*Corona Virus diseases-19*) yang menyerang Indonesia sejak bulan Maret 2020 lalu, yang kini menjadi pandemi di berbagai negara, tentunya sangat berdampak pada mobilitas berbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan. Disebabkan karena pandemik ini, seluruh aktivitas pendidikan terpaksa diliburkan demi menghindari lonjakan kasus Covid-19 yang terus meningkat. Adanya pemberhentian aktivitas pendidikan tentu akan berdampak pula pada pengurangan keefektifan dan kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Rencana pembelajaran yang sudah disusun pada tahun tersebut pun terpaksa melakukan banyak perubahan. Adanya dampak tersebut tentunya mengejutkan berbagai pihak instansi pendidikan dan menuntut mereka untuk segera mencari solusi dalam menghadapi peristiwa ini.

Adapun berdasarkan hasil keputusan Menteri Pendidikan, untuk memutus mata rantai Virus Covid-19 yang semakin melonjak, maka diberlakukanlah pembelajaran jarak jauh berbasis *online*/daring (dalam jaringan). Teknis pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini tentunya sangat mengandalkan beragam penggunaan fasilitas teknologi dan alat komunikasi. Para pihak yang terlibat dalam instansi pendidikan, kini dituntut harus menjalani aktivitas kegiatan pembelajaran dengan cara berbeda dan belum pernah terbayangkan sebelumnya. Adanya keputusan tersebut tentunya akan berdampak lagi pada kesiapan pihak-pihak lembaga pendidikan, terutama masalah kesiapan sarana dan prasarana serta kompetensi guru dalam bidang teknologi.

Selain itu, dampak dari diberlakukannya teknis pembelajaran daring justru mengakibatkan motivasi belajar siswa semakin menurun dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut memang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya, karena kurangnya pengawasan yang membimbing saat belajar, fasilitas yang tidak memadai, dan suasana yang tidak mendukung untuk belajar. Hal ini merupakan tantangan bagi seorang guru dalam mengemban tugasnya yang mulia. Sehingga guru harus bekerja ekstra dalam mencari berbagai alternatif metode dalam mengembangkan *skill* mengajarnya.

Permasalahan tersebut memang sangat umum ditemukan diberbagai sekolah yang mengalami dampak pandemi ini. Untuk memastikannya, peneliti secara langsung ke lapangan untuk mencari kebenaran tentang masalah tersebut dengan mengunjungi salah satu sekolah yang berkawasan di kabupaten Sumedang, kecamatan Conggeang, yakni SMP Negeri 2 Conggeang. Dan hendak memahami bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk meminimalisir dampak masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tahap observasi awal penelitian di sekolah SMP Negeri 2 Conggeang ini, dengan narasumber Bapak Drs. O. Adih Arissuharki selaku guru PAI, Ibu Yeyu Forida, S. Pd, Ibu Eka Nurul Hikmawati S.S dan Ibu Vidia Tri Astuti, S. Pd, M. Pd selaku guru wali kelas serta pengamatan langsung saat proses pembelajaran daring, akhirnya peneliti menemukan beberapa fenomena yang menarik perhatian peneliti.

Fenomena pertama, dalam proses pembelajaran daring ini intensitas dan kuantitas peserta didik dalam mengerjakan dan menyerahkan tugas pada gurunya semakin berkurang. Maksudnya adalah para peserta didik semakin sulit untuk diminta bukti hasil belajar mereka dan terkesan melalaikan tugas yang sudah diinstruksikan oleh guru. Bahkan, sampai ada siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya dengan alasan yang bermacam-macam. Misalnya, karena tidak ada kuota, sinyalnya kurang bagus, kesulitan mengakses materi pembelajaran, belum lagi dipengaruhi oleh besarnya rasa malas dan kejenuhan saat belajar daring, suasana pembelajaran yang tidak kondusif serta kurangnya perhatian dari orang tua dalam membimbing anak belajar.

Bagi mereka yang tidak mengumpulkan tugas, maka mereka tidak akan memiliki nilai. Hal tersebut tentunya amat disayangkan. Karena walaupun saat ini pembelajaran dilaksanakan secara daring, tapi esensi pembelajaran harus tetap terlaksana dengan baik. Minimal adanya kemauan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan oleh guru sebagai pemacu semangat belajar mereka.

Fenomena kedua, saat pembelajaran daring seperti ini, guru cukup mengalami kesulitan dalam mengawasi kehadiran peserta didik saat belajar. Jika dilihat dari progres kehadiran dan pengumpulan tugas, justru makin lama, makin sedikit siswa yang hadir saat pembelajaran. Bahkan ada siswa yang sekedar mengisi absen dan selepasnya tidak mengikuti pembelajaran ataupun tidak mengumpulkan tugas. Adapula siswa yang harus dihubungi dulu oleh guru, baru siswa itu hadir. Upaya guru tersebut kadang tidak ditanggapi oleh siswa. Bahkan ada siswa yang acuh dan menghindar jika di hubungi guru. Hal ini menunjukkan adanya keengganan siswa untuk belajar. Mereka seperti mudah putus asa dan tidak semangat dalam belajar. sehingga perlu adanya dorongan atau paksaan dari guru serta bimbingan dari orang lain untuk memantau langsung mereka saat belajar.

Fenomena ketiga, saat pembelajaran daring kebanyakan siswa hanya menyimak materi saja dibandingkan keaktifan bertanya atau menjawab. Sehingga komunikasi antar guru dan siswa berjalan pasif. Sering pula respon siswa yang lambat menjadi penghambat efektivitas pembelajaran di kelas. Hal ini tentunya menjadi kelemahan dan keterbatasan dari teknis pembelajaran daring. Mungkin hal ini pula yang menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan saat belajar. Ditambah dengan kurangnya pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran daring juga turut mempengaruhi kekakuan interaksi dalam pembelajaran.

Dengan mengamati ketiga gambaran fenomena tersebut, peneliti menemukan adanya indikator penurunan pada motivasi belajar siswa. Secara umum dapat terlihat dari berkurangnya antusias siswa saat mengikuti pembelajaran. Siswa juga terlihat mudah putus asa jika dihadapkan dengan kesulitan, kurang bisa fokus saat belajar, besarnya rasa malas dan kejenuhan mengalihkan konsentrasi siswa dan akhirnya mereka menunda-nunda mengerjakan tugas, serta harus adanya paksaan

dan bimbingan belajar secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Kompri, yang menyebutkan bahwa tanda-tanda seseorang memiliki motivasi belajar yang lemah adalah 1) perhatian terhadap belajar kurang; 2) semangat juang rendah; 3) mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat; 4) tidak mandiri dalam mengerjakan tugas sehingga harus selalu didampingi; 5) memiliki ketergantungan kepada orang lain; 6) harus ada paksaan terlebih dahulu; 7) daya konsentrasi kurang, secara fisik ia berada di kelas, namun pikirannya di luar kelas; 8) cenderung membuat kegaduhan; serta 9) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Kompri, 2019, p. 248). Karena sebagian besar tanda tersebut nampak jelas pada fenomena yang ditemukan, maka peneliti mengasumsikan bahwa faktanya saat pembelajaran di masa pandemi Covid-19, motivasi belajar siswa mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Adapun yang menarik perhatian peneliti pula, di tengah fenomena tersebut para guru, khususnya guru PAI ternyata tetap berupaya keras untuk menumbuhkan semangat belajar para peserta didiknya. Sehingga banyak peserta didik yang termotivasi untuk terus belajar walaupun dalam kondisi saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tersebut sudah bertanggung jawab dan tulus dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik. Maka dari itu, peneliti berkeinginan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai apa saja upaya yang dilakukan beliau agar dapat meningkatkan semangat belajar pada anak didik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP NEGERI 2 CONGGEANG, KABUPATEN SUMEDANG”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka dapat diambil identifikasi masalahnya, yaitu:

1. Menurunnya kedisiplinan dan intensitas dalam mengumpulkan tugas sebagai bukti hasil belajar siswa.

2. Menurunnya intensitas kehadiran siswa saat pembelajaran *online*.
3. Kurangnya keaktifan atau respon dari siswa saat pembelajaran *online* berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab turunnya motivasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Conggeang, Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Conggeang, Kabupaten Sumedang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Conggeang, Kabupaten Sumedang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan turunnya motivasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Conggeang, Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Conggeang, Kabupaten Sumedang
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Conggeang, Kabupaten Sumedang

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan agama Islam (PAI), terutama mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengalaman dan peningkatan kompetensi guru dalam mendidik siswa serta agar guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswanya. Khususnya dalam pembelajaran PAI dan umumnya pada semua mata pelajaran. Walaupun dihadapkan dengan kondisi penerapan pembelajaran jarak jauh ini.

b. Peserta didik

Penelitian ini dapat menginspirasi peserta didik agar senantiasa meningkatkan dan memaksimalkan upaya meningkatkan motivasi belajarnya. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar dan prestasi yang akan diperoleh peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PAI dan umumnya pada mata pelajaran lainnya.

c. Lembaga

Bagi lembaga pendidikan sekolah SMP Negeri 2 Conggeang hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan atau menyempurnakan sistem pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar. Bagi lembaga kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung hasil penelitian ini dapat di pergunakan untuk menambah khasanah literatur sebagai alat untuk menumbuh kembangkan wawasan ilmiah mahasiswa dalam usaha mempersiapkan diri sebagai generasi penerus yang berkualitas.

d. Peneliti dan Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas peneliti terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai bekal untuk lebih mempersiapkan diri sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam, terutama dalam mendalami strategi pembelajaran dalam upaya memotivasi siswa. Untuk peneliti lain penelitian ini dapat memberikan inspirasi sekaligus motivasi, khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan gagasan peneliti.

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional variabel

Variabel dapat diartikan sebagai objek kajian peneliti atau titik fokus penelitian dan diartikan juga sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2015, p. 29). Bagi seorang peneliti mampu mengidentifikasi variabel penelitian ini sangat penting, sebab dapat membantu memperjelas fokus penelitian yang sedang dilakukan. Secara umum, variabel dapat digolongkan pada dua macam, yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019, p. 69).

Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai variabel bebas dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikatnya. Sedangkan masa pandemi Covid-19 adalah variabel moderator, yakni variabel yang dapat mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2019, p. 69).

Upaya guru yang dimaksud adalah beragam upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswanya, khususnya pada situasi masa pandemi

Covid-19. Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk upaya menumbuhkan motivasi yaitu memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, menilai ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, minat, serta tujuan yang diakui. Adapun dalam penelitian ini, upaya-upaya tersebut mungkin akan lebih dikembangkan dan diperdalam lagi berdasarkan realita data yang didapat oleh peneliti di lapangan. Motivasi belajar siswa yang dimaksud adalah dorongan yang menggerakkan seseorang agar mau belajar. Adanya motivasi belajar pada diri anak didik tentu sangat penting karena akan membuatnya menjadi tekun dan bersungguh-sungguh dalam usaha belajarnya sehingga akan mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni adanya perubahan menuju yang lebih baik. Serta masa pandemi Covid-19 yang dimaksud adalah masa yang berdampak bagi penurunan aktivitas pendidikan, penurunan efektifitas pembelajaran dan kualitas pendidikan global. Sebab banyak sekali perubahan teknis pembelajaran yang terjadi pada masa tersebut, khususnya bagi sekolah-sekolah yang terkena langsung dampak virus Covid-19. Maka dengan ini, peneliti berkeinginan untuk memahami fenomena masalah yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut.

2. Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Conggeang. Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu:

- a) Kondisi motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Conggeang pada masa pandemi Covid-19
- b) Upaya guru-guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Conggeang.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai sudut pandang peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukannya. Dalam penelitian ini, peneliti hendak berfokus

pada upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku (Nurjan, 2016, p. 151). Sedangkan belajar diartikan sebagai perubahan pada diri seseorang baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya sebagai hasil dari pengalaman dan latihannya. Jadi, dapat diartikan bahwa motivasi belajar adalah kemauan atau dorongan seseorang untuk melaksanakan segala aktivitasnya khususnya dalam proses perubahan pada pribadi seseorang. Motivasi belajar ini merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan mempertahankan perilaku agar individu konsisten belajar (Wardany, 2016, p. 100). Adanya motivasi pada individu siswa sangat penting untuk dimiliki, sebab dapat mendorong kesuksesan dalam belajarnya.

Motivasi belajar pada setiap anak akan berbeda-beda dan bersifat dinamis. Seorang guru perlu melakukan upaya untuk mendorong semangat siswa dalam belajar, sebab tidak semua siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Ada beragam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi tersebut, baik dari faktor internal (fisik, psikologis, kemampuan, kelelahan) ataupun faktor eksternal (keluarga, sekolah, guru, masyarakat) (Slameto, 2018). Sehingga dikhawatirkan siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah cenderung akan lebih mudah mengalami kesulitan dalam belajarnya dan akan menghambat perkembangan akademiknya. Tanda seseorang memiliki motivasi belajar yang rendah ialah 1)perhatian terhadap belajar kurang; 2)semangat juang rendah; 3)mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat; 4)tidak mandiri dalam mengerjakan tugas sehingga harus selalu didampingi; 5)memiliki ketergantungan kepada orang lain; 6)harus ada paksaan terlebih dahulu; 7)daya konsentrasi kurang, secara fisik ia berada di kelas, namun pikirannya di luar kelas; 8)cenderung membuat kegaduhan; serta 9)mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Kompri, 2019, p. 248) Secara umum, bentuk-bentuk motivasi yang ditemukan di sekolah diantaranya seperti pemberian angka/nilai,

hadiah, saingan/kompetisi, ego involment, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan pemberian tujuan yang jelas (Thahir, 2014, p. 84)

Dalam menunjang keberhasilan dalam pembelajaran, faktor kualitas pendidik atau guru tentu akan sangat berpengaruh. Sebab guru adalah aktor utama dalam proses memfasilitasi kegiatan pembelajaran (Purnomo, 2019, p. 174). Pendidik diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Menurut Al-Gahzali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati peserta didik untuk dekat kepada Allah. Adapun tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai korektor (membedakan nilai mana yang baik dan mana yang buruk), inspirator (menjadi ilham bagi kemajuan belajar siswa), informator (memberikan informasi perkembangan IPTEK), motivator (mendorong siswa agar bergairah dalam belajar) dan fasilitator (memberikan fasilitas demi kemudahan dalam kegiatan belajar) (Akrim, 2020, p. 107).

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa guru sebagai motivator merupakan realisasi dari perannya terhadap peserta didik. Guru berperan dalam menguatkan motivasi peserta didik dalam belajar supaya peserta didik tersebut dapat memperoleh keberhasilan dalam belajar dan mampu berprestasi. Hal ini selaras dengan semboyan lembaga pendidikan, yakni *Tut Wuri Handayani* yang memiliki arti seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan untuk muridnya. Semboyan tersebut merefleksikan bahwa fungsi seorang pendidik yang bukan hanya menyalurkan pengetahuan saja, melainkan dapat terus membangkitkan gairah siswa dalam belajar.

Peran tersebut sama halnya dimiliki oleh seorang guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Guru PAI adalah orang yang bertugas mengampu mata pelajaran PAI di sekolah. Guru PAI sering dipandang sebagai guru yang berkarakter religius dan berakhlak mulia. Guru PAI ini termasuk pada guru mata pelajaran inti di sekolah, sebab PAI adalah mata pelajaran keagamaan yang akan membahas berbagai materi tentang ajaran-ajaran Islam berlandaskan kitab suci Al-Quran dan Hadits

dan dianggap sebagai media penyampaian ajaran-ajaran Agama Islam sekaligus sebagai upaya menumbuhkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur. Sehingga tugas seorang guru PAI ini dianggap lebih kompleks dibanding dengan guru mata pelajaran lainnya, sebab ia bertanggung jawab besar dalam membina aqidah dan akhlak peserta didiknya. Karena tanggung jawabnya itu, maka sebisa mungkin guru PAI harus lebih berupaya dalam mendorong siswa untuk senantiasa mengutamakan pelajaran PAI dibanding dengan mata pelajaran lain. Sebab manfaat mempelajari PAI adalah untuk bekal dan pedoman peserta didik saat menjalani hidup di dunia dan meraih kebahagiaan akhirat. Sehingga dinilai lebih urgensi untuk dipelajari dibanding mata pelajaran lainnya.

Kasus pandemi Covid-19 di Indonesia masih terus meningkat, maka terpaksa pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh berbasis *online/daring* (dalam jaringan) sebagai alternatif jalannya pendidikan. Sistem pembelajaran daring ini menuntut guru dan siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran walaupun secara terpisah. Hal ini tentunya menghendaki guru agar senantiasa meningkatkan keprofesionalannya serta keadaannya dalam memanfaatkan teknologi masa kini. Sedangkan bagi siswa, ia memiliki tanggung jawab mandiri dalam proses belajarnya. Artinya, siswa harus memiliki kesadaran dalam dirinya untuk tetap belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar yang kuat akan sangat berperan dalam mendorong siswa agar tetap belajar walaupun dalam kondisi tidak ada tatap muka dengan guru.

Akan tetapi, sayangnya penerapan sistem pembelajaran daring ini masih ditemukan beberapa kendala, terutama bagi sekolah-sekolah yang belum siap dalam sarana dan prasarannya serta kompetensi guru yang belum cukup mumpuni. Sehingga hal itu akan mempengaruhi keefektifan dan kualitas pembelajaran termasuk pada penurunan motivasi belajar para siswa. Penurunan motivasi belajar tentunya akan berpengaruh pula pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi kurang optimal.

Dalam artikel *ruang guru.com* disebutkan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa saat ini adalah dengan

meningkatkan kualitas guru, memaksimalkan fasilitas pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat, memanfaatkan media belajar dan melakukan evaluasi pembelajaran (Heryansyah, 2020). Dalam artikel *Pintek.id* juga menjelaskan mengenai *cara meningkatkan minat belajar siswa di era pandemi oleh Kemendikbud* yang mana di dalamnya menyebutkan beberapa program yang didasarkan pada surat edaran no. 4 tahun 2020. Melalui surat edaran tersebut, Kemendikbud menetapkan beberapa program pembelajaran masa pandemi, antara lain dengan melaksanakan pembelajaran daring interaktif dan non interaktif, pendidikan kecakapan hidup, pembelajaran sesuai dengan minat dan kondisi siswa dan penilaian tugas siswa secara kualitatif untuk mendorong motivasi siswa. Selain itu, dikemukakan pula mengenai *cara kreatif meningkatkan minat belajar siswa di era pandemi* yakni dengan menggunakan metode hiburan, aplikasi kreatif dan membuat rencana pembelajaran yang melibatkan siswa (Pintek, 2020).

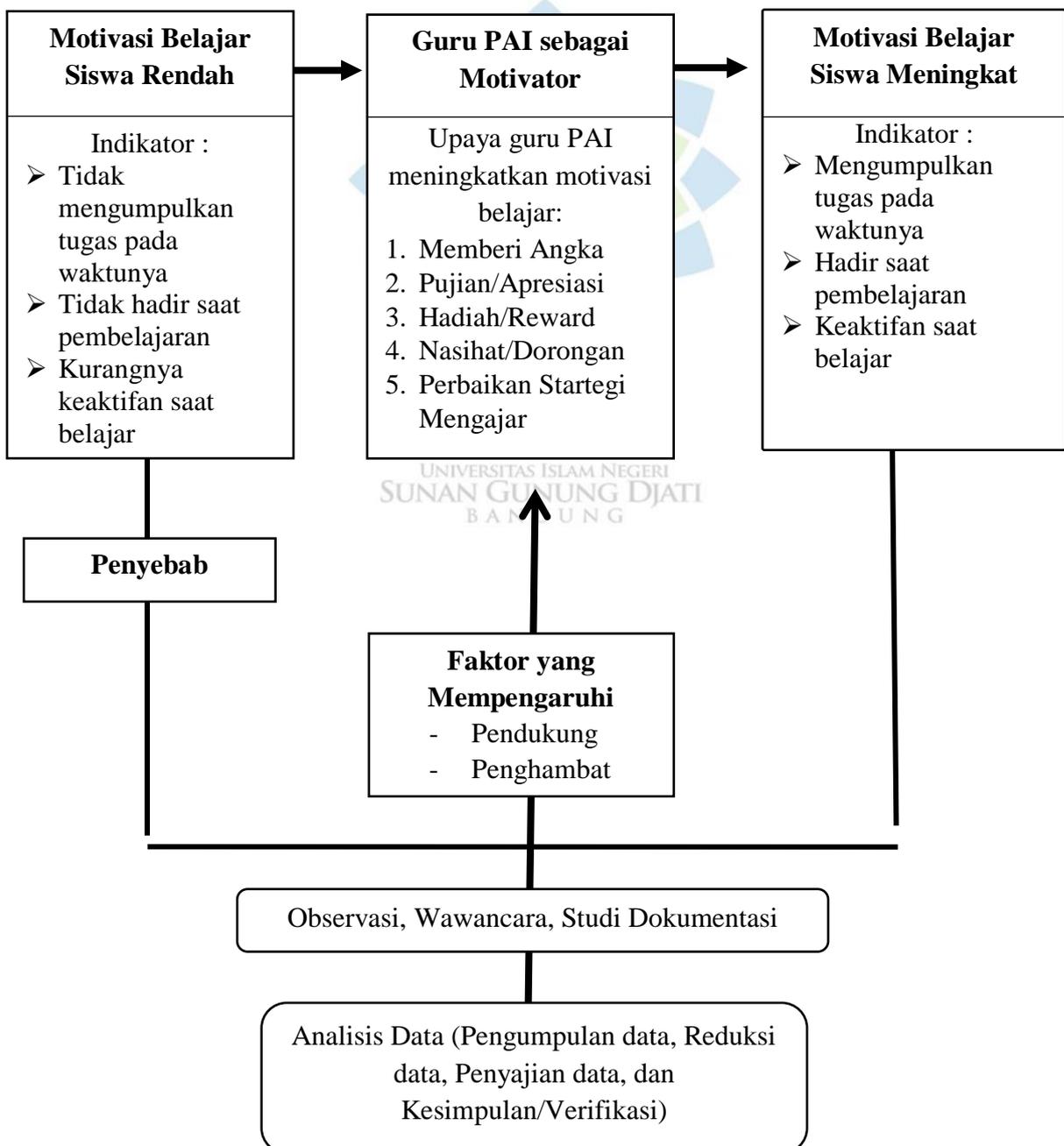
Sebagaimana hasil wawancara dengan para guru di SMP Negeri 2 Conggeang, mereka membenarkan mengenai adanya penurunan motivasi belajar pada siswanya. Peneliti juga menemukan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa menurun seperti menurunnya kedisiplinan dan intensitas dalam mengumpulkan tugas sebagai bukti hasil belajar siswa, menurunnya intensitas kehadiran peserta didik saat dilaksanakannya pembelajaran *online* serta kurangnya keaktifan peserta didik saat pembelajaran *online* berlangsung.

Adapun yang menarik perhatian adalah bahwa di tengah fenomena tersebut para guru, khususnya guru PAI ternyata ia tetap berupaya keras untuk menumbuhkan semangat belajar para peserta didiknya. Sehingga masih banyak peserta didik yang termotivasi untuk terus belajar walaupun dalam kondisi saat ini. Adapun secara umum upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa diantaranya seperti memberikan angka/nilai, respon positif berupa pujian, memberikan hadiah/reward, memberikan nasihat/dorongan, serta memperbaiki strategi mengajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tersebut sudah bertanggung jawab dan tulus dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu, peneliti hendak mencari tahu lebih dalam mengenai upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru PAI tersebut serta menggali

faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru PAI tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (triangulasi). Kemudian, setelah peneliti memperoleh data-data di lapangan, peneliti akan mulai menganalisis data tersebut dan mengolahnya menjadi sebuah laporan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

Adapun untuk mempermudah dalam memahami kerangka berpikir pada penelitian ini, maka penulis akan menyampaikannya melalui bagan di bawah ini.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari adanya *plagiarism*. Pada bagian ini peneliti akan membahas beberapa kajian kepustakaan yang membahas masalah yang sama atau relevan dan membandingkannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji hal tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Eka Yulianasari dengan judul “*Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot* “ Tahun 2015. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah rasa ingin tahu tentang upaya guru madrasah diniyah dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Dalam hal ini peneliti merasa tertarik dengan upaya yang dilakukan guru di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung untuk meningkatkan motivasi belajar santrinya. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) bagaimana upaya guru dalam membimbing santri guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot? (2) bagaimana upaya guru dalam memberi pujian santri guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot? (3) bagaimana upaya guru dalam memberi hadiah pada santri berprestasi guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot? (Yulianasari, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung guru memberikan bimbingan berupa arahan, nasehat, dukungan dan dorongan agar santri lebih termotivasi dalam

meningkatkan motivasi belajarnya. Dan guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan konsep reward and punishment. Strategi pembelajaran langsung dilakukan dengan memberi bimbingan kepada santri satu per satu dengan memberikan contoh kemudian santri menirukan. Sedangkan reward yang diberikan oleh guru kepada santri berupa pemberian pujian dan pemberian haidah pada santri berprestasi. Punishment yang diberikan oleh guru berupa istigfar dan kafaroh, dan hukuman diberikan sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh santri masing-masing (Yulianasari, 2015).

2. Skripsi Octa Pitali Jasenco dengan judul “*Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa SMP Negeri 4 Kota Bengkulu*” Tahun 2018. Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada diri peserta didik. Maka dengan begitu, saat peserta didik berada dalam proses pembelajaran, mereka dapat terus terinspirasi untuk meningkatkan pengetahuannya akan pendidikan agama islam dan dan tentunya hal tersebut akan meningkatkan kualitas hasil belajar mereka pula. Memperhatikan fungsi motivasi yang sangat besar faedahnya bagi siswa dalam proses pembelajaran, maka jelas fungsi guru Agama sebagai motivator sangat dibutuhkan, terlebih jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah umum khususnya SMP Negeri 4 Kota Bengkulu (Jaseco, 2018).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Octa Pitali Jasenco, ia menyimpulkan bahwa untuk motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada

siswa di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu ini tergolong masih rendah hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu, diri siswa itu sendiri, dari guru, orang tua dan lingkungan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang diperoleh, diketahui bahwa sebagai guru PAI upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi bagi siswa di SMP Negeri 4 tersebut mempunyai cara tersendiri untuk memberikan motivasi pada siswanya yakni dengan cara mengingatkan pada siswa pentingnya pelajaran Agama, bahwa pendidikan Agama berguna untuk kehidupan di dunia dan akhirat, kemudian dengan kisah-kisah para rasul dan kisah tauladan lainnya dan didukung pula oleh pemilihan strategi dan metode mengajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya (Jaseco, 2018).

3. Skripsi Muhammad Al Fajri dengan judul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 7 Banda Aceh*” tahun 2019. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, kampus UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa peran guru selain menjadi pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai motivator bagi siswanya. Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami kejenuhan saat belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi siswa dalam belajar terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar PAI pada siswa kelas VII-7, untuk mengetahui upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII-7 dan hasil upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII-7 di SMPN 7 Banda Aceh (Fajri, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VII-7 pada mata pelajaran PAI sangat tinggi, siswa tertarik terhadap pembelajaran PAI, hal ini terbukti siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII-7 adalah dengan, memberikan tugas, memberi nilai dan memberi pujian kepada siswa, menunjukkan semangat dalam mengajar, mengontrol atau memperhatikan peserta didik dan menggunakan metode yang bervariasi saat mengajar.(3) Adapun hasil upaya

guru PAI dalam memotivasi belajar kelas VII-7 di SMPN 7 Banda Aceh dengan memberikan pujian, nilai, tugas, menunjukkan semangat dalam mengajar dan memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerjasama dengan temannya apabila mengalami kesulitan dalam belajar. Sehingga motivasi tersebut berdampak pada bersemangatnya siswa dalam belajar, seperti mencatat hal-hal penting yang dijelaskan guru, siswa aktif dalam menanyakan materi yang belum dipahami dan siswa sangat antusias saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Fajri, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang sama, yakni penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada, subjek, tempat, waktu penelitian dan kondisi pembelajaran saat pandemik Covid-19 yang mengharuskan adanya sistem pembelajaran jarak jauh. Penelitian penulis berlokasi di kabupaten Sumedang, di SMP Negeri 2 Conggeang dan dilaksanakan pada tahun 2021 ini.

I. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, peneliti hendak menguraikan susunan penulisan skripsi dimulai dari bagian pendahuluan sampai dengan bagian penutup. Hal ini bertujuan agar mempermudah pembaca dalam mempelajari dan memahami pembahasan inti dari skripsi ini. Berikut adalah uraian kerangka penulisan skripsi ini.

Bab I pendahuluan, pembahasan pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, kerangka berpikir, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II tinjauan teori, pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan teori. Isi bab ini meliputi tinjauan teori tentang guru pendidikan agama Islam, motivasi

belajar, pandemi Covid-19, serta upaya dalam meningkatkan motivasi belajar pada masa pandemi Covid-19.

Bab III metode penelitian, pada bab ini penulis membahas tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian, serta tempat dan waktu penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisikan deskripsi data, penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini penulis memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan.

